

Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu

Ciek Julyati Hisyam¹, Ghifari Shafa Darmawan², Muhammad Daffa Adi Prayogo³,
Riyan Adhitya Pratama⁴
¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13220

Korespondensi penulis : cjhisyam@unj.ac.id

Abstract. *This research examines the influence of habitus on the lifestyle and social identity of Jakarta State University students through Pierre Bourdieu's perspective. Habitus, as a set of internal dispositions resulting from interactions with social structures, plays an important role in shaping individuals' mindsets, values and preferences. This research focuses on how factors such as socio-economic background, family education, friendship experiences, and interactions with peers and lecturers influence the formation of students' habitus. Furthermore, it explores how habitus influences lifestyles, including consumption patterns and cultural preferences, as well as social identities that shape students' self-perceptions within the context of a particular social group. Through a qualitative approach, this study aims to understand the relationship between habitus, lifestyle, and social identity of students, as well as the implications of these findings for the development of educational policies in the campus environment.*

Keywords: *Habitus, Lifestyle, Social Identity, Cultural Preference*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh habitus terhadap gaya hidup dan identitas sosial mahasiswa Universitas Negeri Jakarta melalui perspektif Pierre Bourdieu. Habitus, sebagai serangkaian disposisi internal yang dihasilkan dari interaksi dengan struktur sosial, memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, nilai, dan preferensi individu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, pendidikan keluarga, pengalaman pertemanan, serta interaksi dengan teman sebaya dan dosen mempengaruhi pembentukan habitus mahasiswa. Lebih jauh, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana habitus mempengaruhi gaya hidup, termasuk pola konsumsi dan preferensi budaya, serta identitas sosial yang membentuk persepsi diri mahasiswa dalam konteks kelompok sosial tertentu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara habitus, gaya hidup, dan identitas sosial mahasiswa, serta implikasi dari temuan tersebut terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di lingkungan kampus.

Kata Kunci : Habitus, Gaya Hidup, Identitas Sosial, Preferensi Budaya

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Habitus, merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh sosiolog Prancis Pierre Bourdieu, teori ini menjelaskan dan merujuk pada serangkaian disposisi, kecenderungan, dan tindakan yang terinternalisasi oleh individu sebagai hasil dari interaksi mereka dengan struktur sosial di mana mereka hidup. Dengan kata lain, habitus mencerminkan cara individu memahami dunia di sekitar mereka dan bertindak sesuai dengan pemahaman itu.

Dalam konteks mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, pemahaman tentang habitus menjadi kunci utama yang menarik untuk dapat dipahami karena lingkungan kampus memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan preferensi mereka.

Faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, pendidikan keluarga, pengalaman pertemanan, dan interaksi dengan teman sebaya serta dosen di kampus semuanya dapat mempengaruhi pembentukan habitus mahasiswa.

Namun, lebih dari sekadar membentuk perilaku dan preferensi individu, habitus juga memiliki dampak yang signifikan pada gaya hidup dan identitas sosial mahasiswa. Gaya hidup, yang mencakup pola konsumsi, kegiatan pembelajaran, dan preferensi budaya, merupakan hasil langsung dari habitus yang telah terinternalisasi. Begitu pula dengan identitas sosial, yang membentuk cara mahasiswa melihat diri mereka sendiri dalam konteks kelompok sosial tertentu.

Keterkaitan antara gaya hidup dan identitas sosial dengan habitus dapat dikonstruksi melalui pilihan gaya hidup yang dipengaruhi oleh kebiasaan. Individu memilih aktivitas, minat, dan opini berdasarkan gaya hidup mereka, yang pada gilirannya mencerminkan identitas sosial dan latar belakang budaya mereka. Pola konsumsi dan perilaku yang terkait dengan gaya hidup dapat menjadi indikasi status sosial, afiliasi kelompok, dan identitas budaya. Oleh karena itu, kebiasaan, gaya hidup, dan identitas sosial merupakan elemen yang saling terkait yang membentuk cara individu memandang dirinya sendiri, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengekspresikan individualitasnya dalam konteks sosial.

Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana habitus mempengaruhi gaya hidup dan identitas sosial mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menjadi sangat relevan. Dengan memahami dinamika kompleks antara habitus, gaya hidup, dan identitas sosial, harapannya kelompok kami dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana individu membentuk identitas mereka dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana faktor-faktor eksternal seperti lingkungan kampus mempengaruhi proses ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan kelompok kami dapat memperoleh wawasan dan data yang valid tentang kompleksitas pengalaman mahasiswa dan bagaimana hal itu berkaitan dengan proses identitas dan pembentukan gaya hidup mereka. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, pengelolaan lingkungan kampus yang lebih inklusif, dan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kelompok kami gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknis pengambilan data berupa wawancara terhadap Mahasiswa UNJ yang akan terkait dalam penelitian ini. Tujuan menggunakan metode

penelitian kualitatif ini adalah untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil data yang valid dan langsung dari mahasiswa UNJ yang menjadi narasumber.

Dengan menggunakan teknis wawancara ini peneliti juga dapat secara fleksibel untuk melakukan penelitian dan memilih narasumber yang masuk dalam kriteria penelitian ini. Dalam wawancara ini, peneliti juga dapat berinteraksi langsung kepada narasumber sehingga dapat mengetahui lebih dalam tentang pengalaman yang sudah terjadi dalam lingkungan sosial dan pertemanan di Kampus UNJ.

KERANGKA TEORITIS

Konsep habitus Pierre Bourdieu merupakan gagasan sentral dalam teori sosiologinya. Ini mengacu pada struktur mental atau kognitif yang dikembangkan individu sebagai hasil internalisasi struktur dunia sosial. Habitus merupakan istilah latin yang mengacu pada kondisi khas atau kebiasaan, terutama yang berhubungan dengan tubuh. Hal ini dicirikan sebagai "produk internalisasi dunia sosial" dan dipandang sebagai "struktur terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur penataan" yang menghasilkan praktik dan persepsi. Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang relatif permanen dan dapat ditransfer ke berbagai situasi dan konteks. Hal ini dibentuk oleh lingkungan sosial dan mempengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Bourdieu menekankan bahwa habitus bukan sekedar cerminan struktur eksternal tetapi juga merupakan kekuatan aktif yang membentuk dunia sosial.

Dalam konteks perekonomian, kebiasaan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan praktik individu terkait aktivitas ekonomi. Hal ini mempengaruhi cara individu memandang dan terlibat dengan sistem ekonomi, termasuk distribusi sumber daya dan alokasi modal. Bourdieu menekankan bahwa habitus bukan sekedar cerminan struktur eksternal tetapi juga merupakan kekuatan aktif yang membentuk dunia sosial. Bourdieu membagi modal menjadi empat kategori: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi meliputi kepemilikan alat-alat produksi, barang-barang material, dan pendapatan. Modal sosial mencakup keseluruhan hubungan dan jaringan sosial yang memberikan akses kepada kelompok sosial. Modal budaya mencakup keseluruhan kualifikasi yang dapat dihasilkan melalui pendidikan formal atau warisan keluarga. Modal simbolik mengacu pada akumulasi prestise, harga diri, dan reputasi, termasuk gelar akademis.

Konsep habitus juga relevan dalam memahami perjuangan untuk mencapai perbedaan sosial dan peran budaya dalam membentuk preferensi dan selera individu. Bourdieu berargumen bahwa perjuangan untuk mencapai perbedaan sosial adalah dimensi mendasar dari

seluruh kehidupan sosial, dan bahwa individu dan institusi berusaha untuk membedakan diri mereka dari orang lain dan memperoleh modal yang berharga atau prestisius. Ringkasnya, konsep habitus Bourdieu merupakan gagasan mendasar dalam teori sosiologisnya yang menyoroti pentingnya memahami struktur dunia sosial yang terinternalisasi dalam membentuk perilaku dan praktik individu. Hal ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap perekonomian, karena mempengaruhi cara individu memandang dan terlibat dengan sistem ekonomi dan distribusi sumber daya.

HASIL & PEMBAHASAN

Hubungan antara Habitus, Gaya Hidup, dan Identitas Sosial

Habitus

Menurut Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2016:41) habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, yang dipandang sebagai kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Lebih lanjut, menurut Fashri (2014:99) habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah struktur sosial yang ada di batin dan terwujudkan. Atau dengan kata lain habitus adalah hasil pengalaman seseorang tentang nilai-nilai sosial, terstruktur, dan berlangsung lama, mengendap dalam pikiran dan menjadi sebuah cara pandang atau pola pikir.

Dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNJ, Habitus dapat diartikan sebagai sebuah tindakan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan identitas sosial nya di lingkungan kampus yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan latar belakang. Mahasiswa di UNJ mengartikan tindakan sosial sebagai lingkungan pertemanan atau biasa disebut "*circle*". Lingkungan pertemanan yang beraneka ragam dapat mempengaruhi gaya hidup dan identitas sosial mahasiswa tersebut. Seperti contoh, ketika seorang mahasiswa berteman dengan sekelompok mahasiswa yang memiliki gaya hidup yang identik *hedonisme* atau sering menggunakan uang untuk membeli sesuatu yang berdasarkan keinginan dan dilakukan secara sering, maka mahasiswa tersebut akan secara tidak langsung mengikuti arah tindakan sosial tersebut.

Tindakan sosial atau Habitus juga dapat mempengaruhi identitas sosial, mahasiswa UNJ saat ini mendefinisikan dirinya dalam konteks kelompok yang dipengaruhi oleh berbagai interaksi atau tindakan sosial yang dialami sehari hari di lingkungan kampus. Tindakan sosial ini mencakup berbagai perilaku, norma, dan nilai yang dapat diterima mahasiswa tersebut dalam lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa terlibat dalam tindakan sosial yang mencakup percakapan, diskusi, dan kolaborasi dengan teman-teman sebaya, dosen,

dan staf universitas. Interaksi ini membantu mahasiswa memperluas pandangan mereka dan mengembangkan identitas sosial yang lebih kompleks dan matang. Dalam tahap ini, secara tidak sengaja mahasiswa akan mencari kelompok yang sesuai dengan identitas sosialnya yang dapat diterima dengan baik oleh kelompok tersebut melalui pengalaman yang sudah terjadi.

Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup

Gaya hidup dalam pandangan Bourdieu diartikan bahwa gaya hidup dilukiskan sebagai ruang atau persisnya ruang gaya hidup yang bersifat plural yang didalamnya para anggota kelompok sosial membangun kebiasaan kebiasaan sosial mereka, gaya hidup terbentuk sebagai produksi sistematis dari kebiasaan tindakan atau yang biasa disebutnya dengan habitus. Adanya gaya hidup individu atau kelompok memilih rangkaian tindakan dan penampilan yang menurutnya apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai untuk ditampilkan dengan ruang sosial, sehingga akan menghasilkan perbedaan dari setiap gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dan kelompok dalam berinteraksi berdasarkan kelas sosialnya (Bourdieu, 1984).

Untuk memahami lebih dalam terkait habitus mempengaruhi gaya hidup mahasiswa UNJ, peneliti mewawancarai beberapa narasumber guna untuk mendapatkan data yang valid untuk diteliti. Berikut merupakan kutipan dari wawancara:

“Terkadang gaya hidup kita tidak sesuai dengan kemampuan kita sendiri, tetapi kita sendiri selalu mengikuti gaya hidup orang lain padahal diri kita sendiri tidak mampu untuk mengikutinya”

(Wawancara Naufal, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Angkatan 2022, 22 Mei 2024)

Pendapat Naufal mengenai tindakan sosial yang mempengaruhi gaya hidup dapat dirasakan oleh mahasiswa yang tetap memaksakan kehendaknya untuk tetap mengikuti keinginan gaya hidup orang lain walaupun mahasiswa tersebut dinilai tidak mampu untuk mengikuti gaya hidupnya. Hal ini dipengaruhi oleh tindakan sosial yang dapat terjadi di lingkungan sosial pertemanan di kampus.

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup yang terjadi di sebuah lingkungan sosial pertemanan di kampus dapat dipengaruhi oleh tindakan sosial. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan di mana kegiatan sosial dan interaksi komunitas sangat dihargai mungkin menunjukkan gaya hidup yang lebih sosial dan kolaboratif. Habitus juga berperan dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa, termasuk cara mereka mengelola keuangan dan

memilih barang-barang konsumsi. Mahasiswa yang berbaur dalam lingkungan pertemanan dengan kebiasaan finansial yang disiplin mungkin lebih berhati-hati dalam mengelola uang saku dan lebih selektif dalam pengeluaran mereka. Mereka cenderung mencari barang yang menawarkan nilai terbaik dan menghindari pemborosan. Sebaliknya, mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial “*hedonisme*” dimana kebebasan finansial lebih ditekankan mungkin lebih cenderung berbelanja impulsif dan kurang mempertimbangkan anggaran mereka dan juga memaksakan kehendak walaupun mahasiswa tersebut dinilai tidak mampu untuk mengikuti gaya hidup tersebut.

Habitus Mempengaruhi Identitas Sosial

Dalam konteks identitas sosial, habitus berperan penting dalam membentuk cara individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dikenali oleh orang lain dalam masyarakat. Identitas sosial seseorang terbentuk melalui berbagai interaksi sosial yang dipengaruhi oleh tindakan sosial mereka. Habitus mencakup semua nilai, norma, dan kebiasaan yang telah diinternalisasi oleh individu sejak dini melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunitas. Misalnya, seorang individu yang tumbuh dalam keluarga yang menghargai pendidikan tinggi cenderung memiliki habitus yang menekankan pentingnya prestasi akademis dan intelektual. Hal ini membentuk identitas sosial mereka sebagai orang yang terpelajar dan berpendidikan tinggi, yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka dilihat dan diperlakukan dalam lingkungan sosial mereka.

Untuk memahami lebih dalam terkait habitus mempengaruhi identitas sosial mahasiswa UNJ, peneliti mewawancarai beberapa narasumber guna untuk mendapatkan data yang valid untuk diteliti. Berikut merupakan kutipan dari wawancara:

“Dari hal lingkungan pertemanan, aku sendiri ga terlalu memilih milih dalam berteman, tapi aku lebih mau untuk menyaring teman teman yang bisa membawa dan menerima aku dari identitas sosial seperti ini dan bisa berbaur lebih baik kedepannya.”
(Wawancara Fairuz, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Angkatan 2022, 22 Mei 2024)

Pendapat Fairuz mengenai habitus mempengaruhi identitas sosial lebih berpengaruh dalam hal lingkungan sosial pertemanan, dimana saat ini kita harus lebih bisa menyaring teman teman di lingkungan sosial pertemanan tanpa memilih milih. Mahasiswa juga perlu dituntut untuk menempatkan dirinya dalam sebuah lingkungan sosial pertemanan yang dapat menerimanya tanpa membeda bedakan identitas sosial agar dapat dipandang secara positif kedepannya.

Dalam kesimpulannya, kebiasaan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan identitas sosial sesuai norma yang berlaku. Mahasiswa yang mampu bermain menurut aturan main dalam suatu ruang sosial dapat bergerak secara leluasa dan berpindah ke ruang sosial lain yang memiliki aturan main yang mirip. Sebaliknya, janji untuk bermain menurut aturan utama akan membuat Mahasiswa tersebut sulit bergerak dan terkonsentrasi pada satu ruang sosial yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam kaitannya dengan identitas sosial, kebiasaan mempengaruhi bagaimana mahasiswa memahami dirinya sendiri dan bagaimana cara berinteraksi dengan mahasiswa lain. Dalam hal ini, kebiasaan mempengaruhi bagaimana mahasiswa membangun dan mengembangkan identitas sosialnya. Oleh karena itu, memahami kebiasaan dan bagaimana mempengaruhi identitas sosial sangat penting dalam memahami bagaimana mahasiswa berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Analisis Gaya Hidup Mahasiswa

Perbedaan Gaya Hidup Berdasarkan Latar Belakang Sosial & Ekonomi Mahasiswa

Gaya hidup keluarga dipengaruhi oleh status ekonomi mereka, yang mana pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjningsih, 2012). Latar belakang sosial dan ekonomi mahasiswa sangat mempengaruhi gaya hidup mereka. Perbedaan ini mencakup banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, seperti tempat tinggal, pola makan, dan aktivitas sosial dan rekreasi. Latar belakang mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedon lebih cenderung menghabiskan uang untuk kepuasan pribadi, misalnya adalah nongkrong, kulineran dan pameran harta.

Untuk memahami lebih dalam terkait perbedaan gaya hidup berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi mahasiswa, peneliti mewawancarai beberapa narasumber guna untuk mendapatkan data yang valid untuk diteliti. Berikut merupakan kutipan dari wawancara:

“Untuk latar belakang seperti yang dirasakan dalam lingkungan gua, diambil contoh adalah keluarga yang broken home dan keluarga yang baik baik saja, itu sudah terlihat berbeda, broken home lebih terlihat bebas dan tidak terikat dalam peraturan sedangkan keluarga yang baik-baik saja pasti hidupnya lebih teratur dan memiliki peraturan.”

(Wawancara Abu Dzar, mahasiswa Pendidikan Sosiologi Angkatan 2021, 22 Mei 2024)

Secara keseluruhan, yang dikatakan oleh Abu Dzar adalah gaya hidup mahasiswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka. Keluarga yang *broken home*

cenderung memberikan contoh yang kurang baik seperti kehidupan yang tidak beraturan dan terkesan sangat bebas dalam pergaulan, sementara keluarga yang *broken home* cenderung menawarkan kebebasan yang lebih besar tetapi juga tantangan emosional dan struktural yang lebih besar. Sangat penting untuk memahami perbedaan ini agar dapat membantu mahasiswa mencapai potensi mereka terlepas dari latar belakang keluarga mereka.

Perbedaan gaya hidup berdasarkan ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan aspek pola pikir yang dipengaruhi oleh tekanan keuangan dari keluarga. Orang yang memiliki keuangan stabil cenderung memiliki pola pikir yang lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan keuangan, sedangkan orang yang memiliki kekurangan dalam aspek ekonomi lebih cenderung memiliki pola pikir yang pragmatis dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keuangan, dengan alasan bahwa orang yang memiliki ekonomi menengah kebawah harus bijak dalam mengatur keluar dan masuknya uang agar perekonomian keluarganya lebih stabil.

Identitas Sosial Mempengaruhi Interaksi & Pola Perilaku Mahasiswa Di Lingkungan Kampus.

Identitas sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi interaksi dan pola perilaku mahasiswa di lingkungan kampus. Identitas sosial, yang terdiri dari bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam konteks kelompok sosial dan bagaimana mereka dikenali oleh orang lain, mencerminkan latar belakang budaya, nilai, norma, dan pengalaman hidup mereka. Di kampus, identitas sosial mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi satu sama lain, memilih teman, berpartisipasi dalam kegiatan, dan mengembangkan perilaku sehari-hari.

Untuk memahami lebih dalam terkait identitas sosial mempengaruhi interaksi dan pola perilaku mahasiswa di lingkungan kampus, peneliti mewawancarai beberapa narasumber guna untuk mendapatkan data yang valid untuk diteliti. Berikut merupakan kutipan dari wawancara:

“Sebagai mahasiswa, kita kan berinteraksi dengan orang-orang yang kita rasa mirip dengan kepribadian kita, ga mungkin kita tiba-tiba ngedeketin orang yang ga nyambung sama kita.

Ketika kita melihat orang dengan identitas sosialnya sama dengan kita, kita akan lebih mudah berinteraksi dibanding dengan orang yang memiliki identitas sosial yang beda dari kita”.

(Wawancara Nadila, mahasiswa Pendidikan Sosiologi Angkatan 2022, 22 Mei 2024)

Kesimpulannya, Nadila berpendapat bahwa kita sebagai mahasiswa akan lebih mudah berinteraksi dengan mahasiswa yang mirip identitas sosialnya seperti kita, namun kita juga harus bisa memahami individu lain karena setiap individu memiliki identitas sosial yang berbeda. Kita dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial pertemanan yang kita rasa nyaman untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut untuk menciptakan sebuah pola perilaku yang baik.

Identitas sosial membentuk cara mahasiswa memilih dan membangun hubungan sosial. Mahasiswa cenderung mencari dan bergaul dengan individu yang memiliki identitas sosial yang serupa dengan mereka. Misalnya, mahasiswa dari latar belakang budaya atau etnis yang sama seringkali berkumpul dan membentuk komunitas yang mendukung satu sama lain. Ini bukan hanya memberikan rasa nyaman dan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat identitas sosial mereka. Kelompok-kelompok ini sering kali menjadi ruang dimana mahasiswa dapat mengekspresikan diri dengan bebas, berbagi pengalaman, dan mempertahankan tradisi budaya mereka.

Tantangan Dalam Menghadapi Perbedaan Gaya Hidup & Identitas Sosial Di Lingkungan Kampus

Perbedaan gaya hidup dapat menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup berbeda mungkin memiliki kebiasaan atau preferensi yang tidak biasa bagi orang lain. Misalnya, ada perbedaan dalam bagaimana sesuatu dilakukan, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, atau bagaimana berperilaku dalam sebuah lingkungan. Membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan orang-orang yang memiliki identitas sosial yang berbeda adalah tantangan lainnya. (Novitasani, 2014). Rasa saling menghargai dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk mengatasi perbedaan ini. Namun, tanpa menginvestasikan waktu dan usaha yang cukup, seringkali sulit untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Berikut adalah kutipan yang relevan dengan penelitian ini:

“Itu mungkin di awal kali yaa, diawal pertemanan kalau ada perbedaan gaya hidup tuh jadi susah untuk beinteraksi, misalnya gua adalah orang yang hemat sedangkan ketemu dengan orang yang boros, dari situ susah untuk berinteraksi dan nyocokin gaya hidupnya, karena kita berbeda gaya hidupnya.”

(Wawancara Nadila, mahasiswa Pendidikan Sosiologi Angkatan 2022, 22 Mei 2024)

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan Nadila adalah dalam awal pertemanan, perbedaan gaya hidup dapat menjadi penghalang untuk membangun dan mempertahankan interaksi. Jika seseorang yang hemat bertemu dengan seseorang yang cenderung boros, perbedaan ini dapat membuat sulit untuk menyesuaikan diri dan memahami satu sama lain. Ada kemungkinan konflik dan ketidaksepakatan karena perbedaan pendapat tentang prioritas pengeluaran dan pengelolaan keuangan.

Analisis Perspektif Bourdieu Dalam Hubungan Habitus Dengan Gaya Hidup & Identitas Sosial

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis terkenal, menawarkan konsep habitus sebagai cara untuk memahami bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindakan dan pilihan individu. Habitus adalah sistem disposisi yang diperoleh individu dari lingkungan sosial mereka, yang kemudian mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Habitus ini dibentuk oleh berbagai faktor seperti kelas sosial, pendidikan, keluarga, dan pengalaman hidup.

Habitus dan Gaya Hidup

Gaya hidup mencerminkan pilihan-pilihan yang dibuat individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mode, konsumsi, hiburan, dan kegiatan sosial. Pilihan-pilihan ini tidak sepenuhnya bebas tetapi dipengaruhi oleh habitus individu. Misalnya, individu yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi tinggi mungkin mengembangkan kebiasaan dan preferensi yang mencerminkan akses mereka terhadap berbagai sumber daya dan kesempatan.

1. **Konsumsi dan Preferensi:** Individu dengan habitus yang terbentuk dalam lingkungan ekonomi yang mapan cenderung memiliki preferensi untuk produk-produk berkualitas tinggi, merek-merek terkenal, dan kegiatan rekreasi yang mahal. Mereka mungkin lebih memilih berlibur ke luar negeri, makan di restoran mewah, dan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya. Sebaliknya, individu dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin memiliki preferensi yang berbeda, yang lebih sesuai dengan keterbatasan sumber daya mereka.
2. **Pendidikan dan Karier:** Habitus juga mempengaruhi aspirasi pendidikan dan karier individu. Mereka yang berasal dari keluarga yang mengutamakan pendidikan cenderung memiliki aspirasi akademis yang tinggi dan memilih jalur karir yang prestisius. Sebaliknya, individu dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang

rendah mungkin merasa bahwa jalur pendidikan tinggi dan karier elit kurang dapat dicapai.

3. **Gaya Hidup Sehari-hari:** Gaya hidup sehari-hari, seperti cara berpakaian, pola makan, dan aktivitas harian, juga dipengaruhi oleh habitus. Individu dari latar belakang ekonomi tinggi mungkin lebih cenderung mengonsumsi makanan sehat dan organik, berolahraga secara teratur, dan mengikuti tren mode terbaru. Habitus mempengaruhi bagaimana individu mengatur kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka internalisasikan.

Habitus dan Identitas Sosial

Identitas sosial seseorang dipengaruhi oleh habitus karena habitus membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Identitas sosial mencakup bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dikenali oleh orang lain dalam masyarakat.

1. **Kelompok Sosial dan Jaringan:** Habitus mempengaruhi dengan siapa individu berinteraksi dan jaringan sosial yang mereka bangun. Misalnya, mahasiswa dari keluarga berpendidikan tinggi cenderung bergaul dengan sesama mahasiswa yang memiliki aspirasi akademis yang tinggi dan nilai-nilai yang serupa. Mereka mungkin bergabung dengan organisasi atau klub yang mendukung perkembangan akademis dan profesional mereka.
2. **Penerimaan dan Pengakuan:** Identitas sosial juga terkait dengan bagaimana individu diakui oleh orang lain. Habitus yang sesuai dengan norma-norma dominan dalam suatu lingkungan sosial dapat membantu individu memperoleh pengakuan dan penerimaan. Misalnya, mahasiswa yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai akademik dan budaya kampus cenderung lebih diterima oleh teman sebaya dan dosen.
3. **Konflik Identitas:** Perbedaan habitus diantara individu dari latar belakang sosial yang berbeda dapat menimbulkan konflik identitas. Misalnya, mahasiswa dari keluarga ekonomi rendah mungkin merasa terasing atau tidak nyaman di lingkungan yang didominasi oleh mahasiswa dari keluarga ekonomi tinggi. Mereka mungkin

menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dan gaya hidup yang berbeda.

Pengaruh Habitus dalam Ruang Lingkup Universitas

Dalam ruang lingkup universitas, habitus memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan perilaku mahasiswa. Universitas adalah tempat dimana berbagai habitus bertemu dan berinteraksi, yang dapat menghasilkan dinamika sosial yang kompleks.

1. **Adaptasi dan Resistensi:** Mahasiswa mengembangkan dan memodifikasi habitus mereka melalui interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan lingkungan akademik. Proses ini melibatkan adaptasi terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang ada, tetapi juga dapat melibatkan resistensi terhadap aspek-aspek tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan habitus mereka.
2. **Pengaruh Lingkungan Akademik:** Lingkungan akademik dapat memperkuat atau mengubah habitus mahasiswa. Misalnya, mahasiswa yang sebelumnya tidak terlalu fokus pada akademik dapat menjadi lebih termotivasi dan mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman yang berprestasi dan dosen yang inspiratif.
3. **Interaksi Sosial dan Jaringan:** Habitus mempengaruhi cara mahasiswa membangun jaringan sosial mereka di kampus. Mahasiswa dengan habitus yang mirip cenderung berkelompok dan mendukung satu sama lain, yang dapat mempengaruhi perkembangan akademis dan sosial mereka. Jaringan ini juga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan praktis selama masa studi.
4. **Kesempatan dan Hambatan:** Habitus dapat menciptakan kesempatan atau hambatan bagi mahasiswa. Mahasiswa dengan habitus yang sesuai dengan lingkungan akademik mungkin memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses, sementara mereka yang habitusnya tidak cocok mungkin menghadapi hambatan dalam menyesuaikan diri dan mencapai prestasi akademik.

KESIMPULAN

Gaya hidup dari seorang individu baik dalam konteks keluarga maupun mahasiswa, dipengaruhi oleh status ekonomi dan identitas sosial mereka. Keluarga dengan pendapatan memadai dapat mendukung tumbuh kembang anak dengan memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Sementara itu, latar belakang sosial dan ekonomi mahasiswa mempengaruhi gaya hidup mereka, termasuk tempat tinggal, pola makan, dan aktivitas sosial dan rekreasi.

Identitas sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi interaksi dan perilaku mahasiswa. Mahasiswa cenderung mencari dan bergaul dengan individu yang memiliki identitas sosial yang serupa. Perbedaan gaya hidup dapat menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial sehari-hari dan membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan orang-orang yang memiliki identitas sosial yang berbeda adalah tantangan. Oleh karena itu, rasa saling menghargai dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk mengatasi perbedaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge.
- Fashri Fauzi. (2014). *Pierre Bourdieu. Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hidayat, W. (2021). *Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Terhadap Pelanggan Warung Ko Novitasani, L. (2014). Perubahan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa urban di UNESA. Paradigma, 2(3).pi di Kota Makassar*). (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh kembang Anak*. Jakarta: EGC.